

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pernafasan merupakan kesulitan paling umum yang ditemui pada bayi kurang bulan. Kelahiran mengawali suatu perubahan dramatis dari keadaan di dalam uterus (dimana plasenta merupakan organ utama respirasi) untuk hidup diluar uterus (dimana paru merupakan organ untuk pertukaran gas). Pernafasan melibatkan suatu sistem yang mencakup struktur paru dan otot dari diafragma dan dada, serta pusat syaraf, kimia dan sensoris rumit pada otak yang responsif terhadap hipoksia dan hiperkapnia dan dapat mengatur proses rumit yang diperlukan untuk respirasi. Penyakit respirasineonatus disebabkan oleh masalah yang ada pada salah satu dari struktur atau jalur syaraf ini (Ponek, 2011).

Penyebab utama kematian neonatal pada umumnya adalah asfiksia lahir, pneumonia, dan infeksi. Pada asfiksia dapat menyebabkan serangkaian perubahan metabolic yang kompleks, terutama hipoksia jaringan, asidosis metabolic dan asidosis respiratorik (hiperkapnea). Jika ini bertambah parah akan menyebabkan penurunan fungsi organ yang paling kritis jantung, sehingga pada tahap lanjut dengan curah jantung yang sangat rendah, darah sirkulasi paru yang dioksigenasi oleh pemompaan paru, tidak mampu mencapai sirkulasi koroner untuk mengatasi hipoksia miokardium. Selain itu sirkulasi ke otak menurun dengan resiko kerusakan hipoksia otak. Pada situasi ini tehnik resusitasi merupakan metode yang efektif dan diterima untuk

memperfusi sirkulasi koroner dan serebral, jika sirkulasi koroner telah pulih dan frekuensi jantung kembali normal, sirkulasi paru dan sistemik lainnya akan mengikuti (Drew et al, 2009).

Menurut Gregory dalam Marjono (2007), Resusitasi diperlukan oleh neonatus yang dalam beberapa menit pertama kehidupannya tidak dapat mengadakan ventilasi efektif dan perfusi adekuat untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi dan eliminasi karbondioksida, atau bila sistem kardiovaskular tidak cukup dapat memberi perfusi secara efektif kepada susunan saraf pusat jantung dan organ vital lain. sehingga petugas kesehatan pun dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan resusitasi yang baik, benar, cepat, dan tepat untuk mencegah terjadinya kematian pada neonatus.

Pengetahuan deteksi dini terhadap gawat nafas pada neonatus sangat dibutuhkan, karena merupakan masalah pada pelayanan neonatologi dan ini merupakan suatu tantangan karena angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi yaitu terjadi sekitar 4-6% neonatus, dan sebagian besar penyebabnya dapat dicegah yaitu melalui pengenalan dini dan penanganan tepat. Sehingga hanya sebagian kecil saja yang mendapatkan dukungan terapi ventilator. Deteksi dini pada gawat nafas sangat dibutuhkan untuk mencegah komplikasi atau kecacatan yang berat pada neonatus, melalui pengenalan awal, mulai faktor resiko, gejala klinis, penegakkan diagnosis dan pengelolaan awal (Kosim, 2010: 2).

Gangguan pernafasan sering kali mudah terlihat. Maka sangat dibutuhkan tenaga yang profesional dalam mengatasi dan membaca masalah-masalah sehingga tidak timbul masalah baru (Hull, David, 2008: 6).

Ketika perawat dihadapkan pada suatu keputusan, penting sekali, pertama-tama untuk mengidentifikasi mengapa keputusan diperlukan. Pada kasus anak dengan gawat nafas, perawat harus memiliki keterampilan dalam pengenalan dini dan penanganan tepat dan membuat keputusan mengenai terapi dan tindakan yang dapat meningkatkan penyembuhan dan mencegah terjadinya gawat nafas yang lebih lanjut (Perry, Potter 2005: 134).

Penelitian ini terkait yang dilakukan oleh Nur Rahma (2008) di ruang NICU, Ruang Perinatologi dan Ruang Anak RSUD Gunung Jati Cirebon didapatkan hasil pengetahuan perawat yang dikategorikan baik adalah 40%, cukup 46% dan kategori kurang adalah 14%.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tentang Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Gawat Nafas Dengan Tindakan Resusitasi Pada Neonatus Di Ruang NICU RST Slamet Riyadi Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Perawat tentang Gawat Nafas dengan Tindakan Resusitasi pada Neonatus di Ruang NICU RST Slamet Riyadi Surakarta”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang gawat nafas dengan tindakan resusitasi pada neonatus di Ruang NICU RST Slamet Riyadi Surakarta.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan perawat tentang gawat nafas di Ruang NICU RST Slamet Riyadi Surakarta.
- b. Mendeskripsikan tindakan resusitasi pada neonatus di Ruang NICU RST Slamet Riyadi Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang gawat nafas dengan tindakan resusitasi pada neonatus di Ruang NICU RST Slamet Riyadi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dan alat dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman khususnya yang berhubungan dengan sindroma gawat nafas neonatus.

b. Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan penelitian-penelitian yang lain.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan bahan kajian bagi penelitian lebih lanjut terutama penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang gawat nafas dengan tindakan resusitasi pada neonatus.

2. Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan di bagian perinatologi sehingga dapat mencegah kematian neonatus yang mengalami kegawatan pernafasan Bagi Dinas Kesehatan.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang sindroma gawat nafas neonatus.

E. Keaslian

Sepengetahuan penulis, penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti namun *setting* dan metode penelitiannya berbeda. Penelitian tersebut antara lain :

1. Rokhaidah (2009) Tingkat Pengetahuan dan Sikap Perawat tentang Kegawatatan Nafas pada Neonatus di Ruang Perintologi Rumah Sakit Raden Said Sukanto Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* yaitu semua perawat di ruangan perintologi Rumah Sakit Raden Said Sukanto Jakarta sebanyak 14

perawat. Hasil penelitian diketahui sebagian besar perawat adalah D3 dengan lama bekerja <5 tahun dan belum pernah mengikuti pelatihan resusitasi, gambaran pengetahuan dan sikap perawat terhadap kegawatan nafas pada neonatus di Ruang Perinatologi RS Raden Said Sukanto Jakarta tahun 2008 sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang tinggi dan sikap yang positif terhadap kegawatan nafas pada neonatus.

2. Nur Rahma (2008) Pengetahuan Perawat tentang Kegawatan Nafas dan Tindakan Resusitasi pada Neonatus yang Mengalami Kegawatan Pernafasan di Ruang Nicu, Ruang Perinatologi dan Ruang Anak RSUD Gunung Jati Cirebon. Jenis penelitian deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang NICU, Perinatologi dan Ruang Anak RSUD Gunung Jati Cirebon yang berjumlah 35 perawat (total sampling). Hasil analisis didapatkan hasil pengetahuan perawat yang dikategorikan baik adalah 40%, cukup 46% dan kategori kurang adalah 14%.
3. Romida Simbolon (2011) Analisis Pengetahuan Perawat Tentang Kegawat Daruratan Nafas Dan Resusitasi Pada Neonatus Di Ruangan Santa Monika Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegawatan pernafasan juga dapat terjadi pada bayi dengan penyakit pernafasan dapat menimbulkan dampak yang cukup berat bagi berupa terjadinya henti nafas atau bahkan kematian. Tindakan resusitasi merupakan tindakan yang harus dilakukan dengan segera sebagai upaya untuk menyelamatkan hidup. Resusitasi pada anak yang mengalami gawat nafas merupakan tindakan kritis yang harus dilakukan oleh perawat yang

kompeten. Perawat harus dapat membuat keputusan yang tepat pada saat kritis. Kemampuan ini memerlukan penguasaan pengetahuan dan keterampilan keperawatan yang unik pada situasi kritis dan mampu menerapkannya untuk memenuhi kebutuhan pasien kritis.

4. Prayitno (2010) Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Prosedur Suction Dengan Prilaku Perawat Dalam Melakukan Tindakan *Suction* di ICU Rumah Sakit dr. Kariadi Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik mempunyai perilaku yang baik sebanyak 21 orang (72,4%). Berdasarkan hasil uji statistik korelasi spearman rank. Terlihat bahwa nilai p value 0,030 lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05) menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan perilaku perawat dalam melakukan tindakan *suction*.

Persamaan dari penelitian terdahulu Nur Rahma (2008) di atas dengan penelitian sekarang adalah pada Pengetahuan Perawat tentang Kegawatan Nafas dan Tindakan Resusitasi pada Neonatus, sedangkan perbedaan penelitian terdahulu Rokhaidah (2009), Romida Simbolon (2011) dan Prayitno (2010) dengan saat ini adalah berfokus pada pengetahuan perawat tentang gawat nafas dengan tindakan resusitasi pada neonatus di Ruang Nicu.